

## KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA TENTANG GURU DAN DOSEN NOMOR 14 TAHUN 2005

Arbi Rismawan<sup>1\*</sup>, Iswati<sup>2</sup>, Kuliayatun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

\*Corresponding author. Jln. Ki Hajar Dewantara No.116 Iringmulyo, Kota Metro, 34112, Lampung, Indonesia.

E-mail: [arbirismawan7@gmail.com](mailto:arbirismawan7@gmail.com)<sup>1\*)</sup>  
[iswatiummufida@gmail.com](mailto:iswatiummufida@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[kuliayatun1971@gmail.com](mailto:kuliayatun1971@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Setiap guru mempunyai kepribadian dan latar belakang yang berbeda. Kepribadian yang sebenarnya adalah suatu yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, ucapan, tindakan, dan cara menjawab persoalan. Beberapa kasus yang telah terjadi dalam dunia pendidikan yakni, kurangnya kompetensi guru dalam beretika. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memotret kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Buya Hamka dari buku pribadi hebat dan untuk memotret kompetensi kepribadian guru menurut UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kajian dengan pendekatan kualitatif dengan *library research*. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, teks dan wacana, dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru perspektif Buya Hamka yaitu seorang guru harus percaya kepada diri sendiri, bijak dalam berbicara, kesehatan tubuh, tahu diri, berpandangan baik, bijaksana, berani, menimbang rasa, cerdik, dan daya tarik. Kompetensi kepribadian guru menurut UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kemampuan kepribadian yang disiplin, jujur dan adil, mantap, stabil, dewasa, arif dan penyabar, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki rasa percaya diri dan berakhlak mulia. Dengan demikian, ada kesesuaian antara pendapat Buya Hamka dengan UU RI No.14 Tahun 2005. Sehingga kompetensi kepribadian menurut Buya Hamka bisa diaplikasikan oleh guru pada masa sekarang.

**Kata Kunci:** Guru, Kompetensi, Kepribadian

### Abstract

*Every teacher has a different personality and background. Personality is actually something abstract, it can only be seen through appearance, speech, action, and the way to answer the problem. Several cases have occurred in the world of education, namely, the lack of teacher competence in ethics. The purpose of this research is to photograph the teacher's personality competence in Buya Hamka perspective from a great personal book and to photograph the teacher's personality competence according to the RI Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers. The type of research used is a research study with a qualitative approach with library research. In this study, the data collection techniques used are text and discourse, documentation. This study shows that the personality competence of the Buya Hamka perspective teacher is that a teacher must believe in himself, be wise in speaking, have a healthy body, know himself, have good views, be wise, brave, considerate, clever, and attractive. The personality competencies of teachers according to Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers are personality abilities that are disciplined, honest and fair, steady, stable, mature, wise and patient, authoritative, being a role model for students, having self-confidence and having noble character. Thus, there is a match between Buya Hamka's opinion and RI Law No. 14 of 2005. Therefore, according to Buya Hamka, personality competencies can be applied by teachers today.*

**Keywords:** Competence, Personality, Teacher.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Proses pendidikan secara nasional Indonesia memiliki tujuan yaitu : mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Supardi, 2013).

Dalam konteks pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Maka, guru memiliki peran yang sangat penting terhadap pencapaian tujuan dalam pendidikan, yang mana guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, tetapi guru juga di tuntut untuk memiliki dan memperlihatkan kepribadian baik yang dapat menginspirasi siswa (Nastiti, 2018).

Guru adalah suatu pekerjaan yang kedudukan sebagai tenaga keprofesional yang khususnya pada jalur pendidikan formal dan non formal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa guru adalah sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, dan melakukan tulisan dan pengabdian kepada masyarakat terutama pendidikan bagi perguruan tinggi (Ratnawilis, 2019).

kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Febriana, 2019).

Terkait hal tersebut fakta di lapangan masih banyak ditemukan beberapa guru yang masih belum

memiliki kompetensi yang baik. Salah satu kompetensi yang perlu disoroti adalah kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru. Banyak keluhan dari orangtua dan peserta didik mengenai figur guru yang belum mencerminkan pribadi yang pantas untuk dijadikan teladan. Bahkan sampai sekarang, masih banyak terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru terhadap peserta didik. Sebagaimana kasus kekerasan yang terjadi pada akhir bulan Agustus, dunia pendidikan dihebohkan dengan adanya video yang berisi kekerasan seorang guru terhadap peserta didik di salah satu madrasah swasta di Magetan Jawa Tengah. Dalam video yang berlangsung 21 detik tersebut, tampak seorang guru menampar peserta didiknya dengan memakai sepatu di dalam kelas. Kekerasan itu dilakukan ketika sedang dalam proses belajar mengajar dan disaksikan pula oleh semua peserta didik yang berada di kelas. Perbuatan ini dilakukan oleh seorang guru lantaran ia jengkel kepada peserta didik tersebut yang selalu berbuat onar dalam kelas. Kasus tersebut tidak seharusnya terjadi, karna sikap dan perilaku guru seperti inilah yang akan menghambat peserta didik dalam mengoptimalkan bakat dan potensi yang dimilikinya (Nuralam & Ridlo, 2021).

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait kompetensi kepribadian dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru (Telaah Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen No.14 Tahun 2005)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana kompetensi kepribadian guru perspektif Buya Hamka? 2) Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005

tentang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia? 3) Perbandingan dan korelasi kompetensi guru perspekti Buya Hamka dan menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005?

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman, keahlian terhadap tugas atau peranan. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang membuatnya sanggup mengaplikasikan prestasi unggulan pada pekerjaan, peranan, dan situasi tertentu (Ubaedy, 2007).

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik (Janawi, 2019).

Kepribadian dapat diartikan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi: karakter, temperamen, sikap, stabilitas, emosional, responibilitas (tanggung jawab), dan sosiabilitas (Yusuf LN, 2011).

Kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi

model yang memiliki nilai-nilai luhur (Satori, 2008).

Kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam yang baik diharapkan menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. Oleh sebab itulah kepribadian guru sangat dominan untuk menjadikan peserta didik terbentuk karakter seperti apa yang dicontohkan oleh pendidik. Dalam hal ini az-Zarnuji memberikan indikator kompetensi kepribadian adalah, (1) Iklas (2) rendah hati (3) Taqwa, (4), Alim, Wara` sedikit makan, (5) berwibawa (6), kasih sayang, (7) pemberi nasehat (8) tidak iri atau dengki, (9) bersungguh sungguh, (10) menjaga wudhu` (11), membaca al-Qur`an dengan melihat (12), sholat malam (Ma`arif, 2017).

Menurut Buya Hamka guru yang profesional adalah guru yang berhasil di dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya mencapai kemajuan, ialah guru yang tidak mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman, dan bacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan modern dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga menambah ilmu tentang soal pendidikan (Ahmad & Siregar, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yang dimanfaatkan atau digunakan dalam memperoleh data penelitian adalah sumber perpustakaan. Maksudnya adalah penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan – bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu adanya penelitian lapangan (Zed, 2008).

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca, memahami secara mendalam, menelaah serta menganalisis data atau materi-materi yang berkaitan dengan penelitian di perpustakaan, mengakses situs-situs internet, jurnal ataupun skripsi yang berkaitan tentang penelitian ini untuk mendapatkan jawaban atau materi serta landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi atau latar yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan pada intinya adalah upaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai segala sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Dengan kata lain filosofis adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang Nampak (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka terkait nilai-nilai yang memunculkan pribadi, diantaranya: (1) Percaya kepada diri sendiri. Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri. Kekuatan, akal, perasaan, dan kemauan sudah tersedia dalam jiwa sejak dalam kandungan. Semua itu akan muncul dengan pendidikan, pergaulan, dan lingkungan. Pendidikan yang baik memunculkan jiwa yang baik. Orang yang percaya kepada diri sendiri adalah orang yang merdeka sejati (Hamka, 2014). Orang yang percaya kepada diri sendiri tidak hina terhadap apa yang dikerjakannya, bahkan dia menginginkan kemajuan dalam pekerjaannya. Dalam Islam, ajaran yang paling mulia di sisi Allah adalah yang

paling bertakwa kepadaNya. Takwa berarti bakti (Hamka, 2014). Apabila guru memiliki rasa percaya diri, maka peserta didik pun akan percaya diri karena percaya diri merupakan tiang dari kemerdekaan pribadi dan bangsa. Dari hal itu akan memunculkan kekuatan tabiat, akhlak, dan budi yang baik (Harahap, dkk. 2019).

(2) Bijak dalam Berbicara. Bukan hanya kemampuan berbicara yang harus diperhatikan, kemampuan mendengar perkataan orang lain juga harus diperhatikan. Jangan hanya berkata-kata kita yang dipahami orang lain, tetapi kita juga memahami orang lain. Berminyak air, mengambil muka adalah tanda kelemahan pribadi. Di samping itu, keberanian menyatakan pendapat walaupun pendapat tersebut mungkin tidak disetujui adalah tanda kekuatan pribadi. Apalagi jika kita dapat mengatasi kesulitan dengan keberanian menyatakan pendapat dan keinginan. (Hamka, 2014).

(3) Kesehatan Tubuh. Sangat besar pengaruh kesehatan tubuh kepada kesehatan pikiran. Bukankah pikiran yang sehat yang akan kita bawa ke tengah masyarakat dan pergaulan hidup. Pikiran sehat adalah pribadi yang sehat. Sebagai pengingat tentang betapa pentingnya menjaga kesehatan (Hamka, 2014). Jika kita perhatikan dengan saksama, Islam ngajarkan kebersihan sejak dari didikan dan kehidupan sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali sehari kita diwajibkan berwudhu sebelum melakukan shalat. Syarat sah shalat tergantung kepada kebersihan seluruh tubuh. Tentu hendaknya bersih juga tempat ibadahnya. Apabila hati telah mencintai kebersihan, bukan hanya tempat ibadah, bahkan seluruh halaman bersih. Kebersihan dan segala sesuatu yang teratur akan membukakan pikiran dan menguatkan pribadi. (Hamka, 2014).

(4) Tahu Diri. Tahu diri bukan berarti membuat diri menjadi hina, segan, menyisihkan diri sehingga timbul rasa takut bergaul atau kaku dan canggung. Bukan. Sebab hal itu sangat berbahaya dan harus dibuang jauh-jauh. Orang yang pandai menyesuaikan diri adalah yang tahu posisi dirinya. Dia mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. (Hamka, 2014). Orang yang mengetahui harga diri dan posisinya tidak akan sombong dan bohong. Tidak perlu menonjolkan dan melebih-lebihkan diri karena ada hal yang akan dibawanya ke tengah masyarakat. Yang sangat diperlukan adalah bekerja agar orang lain dapat menentukan tempat kita. Jika kita adalah orang besar, orang ingin mengetahui kebesaran kita.

(5) Berpandangan Baik. Persangkaan buruk menimbulkan sikap maju mundur dalam menghadapi hidup. Belum pergi, dia sudah pulang. Pandangan yang baik atas hidup menimbulkan akal, ilham, serta membuka jalan untuk memperbaiki hidup. Sedangkan sangkaan buruk menimbulkan malas dan lalai. Dengan demikian runtuhlah pribadi. Jika menginginkan pribadi yang kuat, pandanglah alam dengan segala keindahannya dan berusaha menegakkan kebajikan. Penyakit muram dan memandang buruk adalah sikap pesimistis yang sangat berbahaya bagi diri sendiri. Penyakit turunan dari hal itu sangat banyak, di antaranya benci dan dengki. Itulah pangkal sakit jiwa yang sulit diobati dan membuat runtuh pribadi. (Hamka, 2014).

(6) Bijaksana. Hikmat kebijaksanaan adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi. Timbulnya kebijaksanaan adalah karena ilmu, ketetapan hati, dan karena meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilik sesuatu berdasarkan nilainya, Orang yang bijaksana tepat pendapatnya, jauh

pandangan nya, dan baik tafsirnya. Dia dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah, memilih mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut ditinggalkan. (Hamka, 2014). Guru menurut Buya Hamka berperan bagaikan sebuah lembaga yang mana berupaya meningkatkan segala kemampuan pada peserta didik, baik jasmani maupun sikap, perbuatan serta tingkah laku. Sifat-sifat yang sepatutnya ada pada guru seperti memiliki wawasan yang luas, berbicara dengan bagus, teladan yang bagus, ikhlas, memiliki tata cara mengajar dengan bagus, tidak sombong, mempunyai rasa bertanggung jawab, percaya diri, tidak mudah marah, tabah, berlaku serta jujur. (Mauliddina, dkk. 2022)

(7) Berani. Kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa berhubungan dengan keberanian. Terutama lagi bergantung kepada pendidikan. Berani yang benar adalah berani dengan ilmu. Selama keberanian masih ada dalam jiwa suatu bangsa, betapa besarnya kesulitan yang dihadapi, percayalah dia akan bangkit kembali (Hamka, 2014). Sebagai guru, Anda jangan pernah takut gagal, karena kegagalan adalah bagian proses menuju sukses. Jika kita menghindari kegagalan, maka kita menghindari keberhasilan. Mencobalah terus dan jangan takut gagal (Hamka, 2014).

(8) Menimbang Rasa (Empati). Ada situasi tinggi dan rendah dalam pekerjaan. Namun, di luar pekerjaan, kita sama-sama manusia, kita sama-sama merasa sengsara dan bahagia. Suruhan dan perintah untuk mengerjakan suatu pekerjaan tidaklah dipikul oleh jiwa yang merdeka. Rasa cinta kepada yang mengepalai dan kesadaran atas pekerjaan menyebabkan orang sanggup memikul pekerjaan bagaimanapun beratnya. Sikap dingin dan muka masam hanya menimbulkan rasa benci.

(9) Cerdik. Cerdas dan cerdik sangat besar pengaruhnya untuk menimbulkan pribadi manusia. Itulah yang lebih banyak diutamakan orang dalam pergaulan hidup. Orang bodoh, tolol, damban, lambat mengerti, menyebabkan pribadi tidak mendapat penghargaan. Itu pula terkadang yang menyebabkan mudah berbuat kejahatan. Pendidik yang sukses selalu menggunakan prinsip tahapan dalam mendidik dan mengajar. Mereka memperhatikan kesesuaian dengan tingkat akal para siswa dan siswi serta para putra dan putri tahap demi tahap, dengan usia jasmani, ruhani dan sosial mereka (Hamka, 2014).

(10) Daya Tarik. Seharusnya ada dalam diri kita daya tarik yang membuat jiwa orang-orang di sekitar kita tetap menyatu sehingga hubungan abadi muncul dan bukan karena dibatasi dan dibuat-buat. Apa yang membuat kita terinspirasi oleh individu. Dengan etika yang tinggi, keramahan, informasi yang luas, kemampuan untuk menghindari masalah yang telah diselesaikan orang miskin, dengan pengetahuan, kecepatan mencapai tekad, ungkapan yang bagus, kemampuan untuk memantau perasaan individu, dan kemampuan untuk bertahan

Selanjutnya yaitu kompetensi kepribadian guru dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen No. 14 RI Tahun 2005. (1) Pribadi yang Disiplin. Disiplin adalah kunci kesuksesan seseorang, termasuk guru. Seorang guru yang menghendaki kesuksesan dalam melaksanakan tugas profesinya, ia harus memiliki pribadi disiplin tinggi. Secara konseptual, kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu (Rochman, 2011). Guru yang memiliki sikap disiplin

biasanya akan datang dan pulang tepat waktu. Ia akan mengajar dengan penuh rasa tanggungjawab, menaati ketentuan yang berlaku di sekolah atau madrasah, mampu menjadi teladan dan contoh bagi siswa-siswinya, serta sangat antusias dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

(2) Pribadi yang Jujur dan Adil. Yakinlah bahwa kejujuran adalah kunci utama keberhasilan seseorang, termasuk guru. Guru dituntut untuk bersikap jujur, baik kepada diri sendiri maupun kepada siswa-siswanya, Jujur terhadap diri artinya mau mengakui keberadaan dirinya, kekurangan dan kelebihan. Orang yang sadar bahwa dirinya masih kekurangan, ia akan bersedia menambah ilmu pengetahuannya. Bersikap jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Sikap jujur yang ditunjukkan oleh guru akan membentuk kepribadiannya. Ia tidak suka berdusta, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

(3) Pribadi Berakhlak Mulia. Guru berperan sebagai pendidik. Ia tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya, tetapi juga diharapkan menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada para siswanya. Sebagai orang yang memberikan nasihat maka ia mesti menghiasi dirinya dengan akhlak mulia terlebih dahulu. Banyak guru yang beranggapan bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang dan karenanya mereka jarang menggunakan fungsi ini. Padahal, menjadi guru pada level mana pun akan menjadi penasihat dan orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia (Rochman, 2011).

(4) Pribadi Teladan. Keteladanan harus menjadi karakter dan pribadi pendidik. Seorang pendidik tidak hanya

mentransferkan ilmunya kepada peserta didik, tapi hidup dan kehidupannya akan selalu menjadi acuan dan anutan, digugu dan ditiru selamanya. Bukankah baik baik dan buruknya akhlak siswa banyak ditentukan oleh baik dan buruknya akhlak pendidiknya (Rochman, 2011). Pendidikan dengan keteladanan akan lebih efektif jika guru yang bersangkutan tidak melupakan orangtua di rumah. Lakukanlah kerjasama dengan mereka. Bangunlah sebuah komunikasi yang efektif. Jalin kerjasama yang mutualistik antara keduanya, terutama tentang pentingnya keteladanan di rumah. Proses pembelajaran, khususnya pada lembaga pendidikan formal. Guru sebagai sosok utama dan model yang bisa dicontoh dan dilihat secara langsung aktivitasnya pada proses aktivitas sosial dan pembelajaran dalam lingkup pendidikan ataupun lingkungan masyarakat (Herriyan, 2017).

(5) Pribadi yang Mantap. Agar dapat menjalankan tugas profesional dengan baik, seorang guru harus memiliki kepribadian yang tenang dan mantap. Hal ini penting karena banyak masalah yang muncul dalam dunia pendidikan disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang tidak tenang dan mantap. Akibatnya, banyak guru yang bertindak tidak profesional, bahkan melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi seorang guru. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik. Ia cukup sabar dan teliti dalam menghadapi setiap permasalahan. Apabila siswa bertanya, ia dapat menjawabnya dengan tenang, tidak grogi alias demam panggung, dan tidak

menunjukkan sikap yang dapat merendahkan pertanyaan dan martabat siswa.

Kestabilan emosi bagi seorang guru adalah sangat penting, Guru yang tidak pandai mengendalikan emosinya akan membawa dampak yang tidak baik bagi siswanya. Secara sederhana, emosi dapat difahami sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, atau dimaknai sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan).

Hal penting selain dalam kepribadian yaitu kestabilan emosi dan sikap atau perilaku dari seorang guru. Perilaku guru bisa sangat mudah dilihat dan diamati peserta didik. Peserta didik akan merasakan dan melihat apa yang dilakukan guru, dikarenakan peserta didik mengharapkan kasih sayang dan perhatian yang sama dari seorang guru, dengan demikian guru harus mampu mengontrol perilakunya (Ni'mah, 2014).

(6) Pribadi Dewasa. Pribadi dewasa menjadi salah satu persyaratan guru atau tenaga pendidik. Dengan kata lain, bagi seseorang yang akan menerjunkan dirinya ke dunia guru (menjadi guru), salah satu persyaratannya adalah sudah dewasa. Istilah dewasa atau kedewasaan sering digambarkan sebagai segala organisme telah matang. Lazimnya, makna ini merujuk pada manusia. Orang yang dewasa ialah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita dewasa. Berbagai aspek kedewasaan ini sering tidak konsisten dan kontradiktif. Seseorang dapat saja dewasa secara biologis dan memiliki karakteristik perilaku sebagai manusia dewasa, tapi tetap diperlakukan sebagai anak kecil jika berada di bawah umur dewasa secara hukum.

(7) Pribadi yang Arif dan Penyabar. Kesabaran adalah kunci sukses guru dalam mengajar. Bukankah mengajar memerlukan kesabaran yang tinggi. Dalam menghadapi siswa dalam belajar diperlukan kesabaran, sebab mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang bermacam-macam. Di antara mereka ada yang menyenangkan, ada yang menyebalkan, bahkan ada yang memiliki tingkah laku yang aneh. Untuk menghadapi kondisi semacam ini, guru harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi (Rochman, 2011). guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan, dan membuat suasana aman. Namun, disisi lain pula guru harus memberikan dorongan kepada siswa untuk mencapai tujuan, menegur jika berbuat kesalahan, menilai, dan mengadakan koreksi (Hidayatullah & Mahdali, 2022).

(8) Pribadi Berwibawa. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan, proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

(9) Pribadi yang Memiliki Rasa Percaya Diri. Percaya diri atau optimis

adalah keadaan seseorang yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinan. Seorang guru efektif adalah seorang guru yang memiliki rasa percaya diri (optimis). Sikap ini sangat mempengaruhi gairah dan semangat para siswa dalam belajar. Suasana kelas akan terasa menyenangkan, menggembirakan, dan kondusif untuk belajar bila gurunya optimis. Untuk menumbuhkan sikap percaya diri, guru harus memiliki mental yang baik, kebugaran tubuh, menguasai materi pembelajaran, serta memiliki kemampuan didaktik dan metodik. Selain itu, ia harus berpandangan positif terhadap diri dan siswanya, memahami tujuan pembelajaran, dan mempunyai harapan yang baik tentang masa depan siswanya.

Dari penjelasan kedua pendapat tersebut saling melengkapi, untuk pandangan dari Buya Hamka lebih dominan kepada pribadi dari seorang guru dan di dalam Undang-Undang secara keseluruhan. Maksudnya, selain membahas tentang kepribadian dari seorang guru, di dalam Undang-Undang tentang guru dan dosen juga dicantumkan bagaimana seorang guru itu dapat mengkondisikan suasana di kelas atau proses pada saat mengajar agar siswa dapat merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian terkait dengan korelasi atau hubungan timbal balik dari kedua pendapat diatas, jika seorang guru dapat berpedoman dari dua pendapat tersebut maka guru tersebut dapat menjadi teladan atau dapat menginspirasi siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Buya Hamka yaitu seorang guru harus memiliki daya tarik seperti

budi yang tinggi, harus cerdas, karena cerdas dan cerdik sangat besar pengaruhnya, memiliki sikap menimbang rasa (empati) atau dapat memahami apa dirasakan orang lain atau peserta didik, memiliki keberanian yaitu sanggup menghadapi segala kesulitan, bijaksana dalam berperilaku dan mengambil keputusan, berpandangan baik terhadap peserta didik, seorang guru hendaknya tahu diri, artinya orang yang mengetahui harga diri dan posisinya tidak akan sombong dan bohong. Tidak perlu menonjolkan dan melebih-lebihkan diri, selalu menjaga kesehatan tubuhnya, sangat besar pengaruh kesehatan tubuh kepada kesehatan pikiran. Sehingga bisa terlaksananya pembelajaran yang baik, Seorang guru hendaknya bijak dalam berbicara, guru hendaknya percaya diri dalam mendidik peserta didik. Didalam Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen, tercerminkan kemampuan kepribadian yang disiplin, jujur dan adil, mantap, stabil, dewasa, arif dan penyabar, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki rasa percaya diri dan berakhlak mulia. Dalam Perspektif Buya Hamka lebih dominan kepada pribadi dari seseorang dan di dalam Undang-Undang tentang guru dan dosen secara keseluruhan.

Untuk penelitian berikutnya, dapat dipertimbangkan untuk menginvestigasi implementasi praktis dari kompetensi kepribadian yang dijelaskan dalam perspektif Buya Hamka serta yang tercermin dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen. Penelitian bisa difokuskan pada cara atau strategi pengembangan kepribadian guru yang mampu mengintegrasikan elemen-elemen kunci dari kedua perspektif tersebut. Selain itu, membandingkan dampak langsung dari penerapan kompetensi kepribadian ini terhadap kualitas pembelajaran dan

pengaruhnya pada motivasi serta prestasi belajar siswa juga dapat menjadi area penelitian yang menarik. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana guru dapat menjadi panutan yang kuat dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 21-45.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamka. (2014). *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, L. H., Nuraini, S., & PPs, P. P. S. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Fakultas Tarbiyah, Jurnal Ilmiah Kependidikan Uin Antasari*.
- Herridan, A. (2017). *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Univa Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hidayatullah, M. & Mahdali, F. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Muslim Siswa. *Jurnal Studi Pesantren, Vol 2, No 1, 2*.
- Janawi. (2019) *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35-60.
- Mauliddina, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022).

- Pemahaman Pendidikan menurut Buya Hamka dengan Mengimplementasikan Lambang Bangsa Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 61-71.
- Nastiti, N. R. (2018). *Peranan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MIS Nurul Hasanah Walbarokah Kec. Medan Marelan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Ni'mah, K. (2014). Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 79-94.
- Nuralam, R., & Ridlo, R. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Peserta didik. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 65-75.
- Ratnawilis. (2019). *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*, Purbolinggo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rochman, C., & Gunawan, H. (2011). Pengembangan kompetensi kepribadian guru. *Bandung: Nuansa Cendekia*.
- Satori, D. A. (2008). *Profesi keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ubaedy. (2007). *Kompetensi Kunci Dalam Berprestasi*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Yusuf LN, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.